

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Menanamkan Sikap Religius**

##### **1. Pengertian Menanamkan Sikap Religius**

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanaman untuk di dapatkan hasil produk dari tanaman yang di budidayakan. Penanaman juga dapat diartikan proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang di inginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Mengawali pembahasan mengenai sikap keagamaan atau sikap religius, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian sikap itu sendiri. Menurut Mar'at dalam buku Jalaludin beranggapan bahwa sikap itu dipandang layaknya sebuah system yang saling berinteraksi antara hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan yang muncul diwujudkan dengan afektif yaitu sikap. Dari sini bahwasanya sikap itu berbentuk bukan dari bawaan melainkan hasil dari pengalaman seseorang.<sup>1</sup>

Sikap dapat diidentifikasi sebagai kecenderungan efektif suka atau tidak suka pada suatu objek sosial tertentu. Sebagai misal seseorang sadar bahwa mandi itu penting bagi Kesehatan badan, meskipun cuaca pagi sangat dingin, maka dia paksakan dirinya untuk selalu mandi diwaktu pagi hari. Dalam konteks ini orang tersebut mandi karena adanya objek sosial yang berhubungan dengan Kesehatan

---

<sup>1</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, ed. Rev, cet 16, (Jakarta: Pres, 2012), 257

badannya. Sehingga demi menjaga Kesehatan badan, suka atau tidak suka meski keadaan cuaca dingin ia tetap melakukan aktifitas diwaktu pagi hari. Ditinjau dari efektifitas pada contoh diatas merupakan deskripsi dari “sikap”. Sikap adalah kecenderungan yang relative menetap yang bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.<sup>2</sup> Sikap adalah suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditunjukkan kearah suatu objek kusus dengan cara tertentu. Baik objek itu berupa orangm kelembagaan atau masalah bahkan berupa dirinya sendiri.<sup>3</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sikap manusia adalah suatu persiapan bertindak atau berbeuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung maupun perasaan tidak mendukung yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan behavioral.

Sedangkan religius, kata dasar religius adalah religi yang berasal dari Bahasa asling *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaludin, agama mempunyain arti kepercayaan kepada tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap tuhan, kehendak, sikap dan perilaku sesuai dengan aturan tuhn seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2011), 118

<sup>3</sup>Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 104

<sup>4</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), 25

Sedangkan pengertian dari Religius itu Menurut Budiono sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Religius (*religious*) Kata benda: berarti agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama.<sup>5</sup>

Adapun menurut Ancok dan Suroso yang dikutip oleh Wiwinda mengungkapkan bahwa konsep religious sebagai komitmen religius individu yang dapat dilihat melalui aktivitas atau peristiwa dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama atau iman kepercayaan yang dianutnya.<sup>6</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa Sikap Religius itu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Seseorang akan terlihat jika nilai-nilai yang diperoleh yang mereka pilih yang dijadikan pandangan hidup guna sebagai pola kehidupan identitas dan kepribadian seseorang.

Sikap Religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri pribadi seseorang yang mendorong orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sesuai dengan penelitian yang Zakiah drajat dalam buku Ramayulis mengatakan bahwa “sikap keagamaan merupakan perolehan bukan bawaan”.<sup>7</sup> Dapat dipahami bahwa sikap religius itu terbentuk melalui pengalaman secara langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan seperti lingkungan rumah, orang tertentu, teman orang tua, jamaah dan lain sebagainya. Walaupun sikap terbentuk karena pengaruh lingkungan, namun yang terlebih penting itu faktor dari individu itu sendiri ikut menentukan.

---

<sup>5</sup>Wiwinda, *Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Tingkat Religiusitas*, At-ta'lim, no.1 vol 15, (Januari 2016), 56

<sup>6</sup>Ibid, 57

<sup>7</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2002), 96

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas sikap religius adalah sikap atau perilaku yang dibentuk dan berkembang dengan berjalannya waktu melalui pengalaman keagamaanya.

Menurut Gay Hendrik Dank Ate Luderman dalam ginarjan, terdapat beberapa sikap religious yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :

- a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri yang terjebak kedalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Keadilan, salah satu skill seorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun
- c. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religious yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW: *“Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain”*.
- d. Disiplin tinggi mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari kehausan atau keterpaksaan.
- e. Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat terjaga keseimbangan hidupnya.
- f. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat oranglain dan tidak memaksakan kehendaknya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), 249

Semua sikap memang baik tetapi yang menjadi perbedaan antara sikap religius ialah manusia yang mampu taat dan patuh kepada Allah SWT.

## 2. Metode Penanaman Sikap Religius

Penanaman sikap religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan Ustadz/Ustadzah dalam mendidik sikap religius santri diantaranya adalah :

### a. Metode keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut : Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi factor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambahkan kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, mana kala yang tamapak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.<sup>9</sup> Metode Uswah Hasanah seperti bersifat modelling, Jauharii, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut:

- 1) Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
- 2) Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figure yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Pendidik dalam hal ini Ustadz dan Ustadzah harus memosisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara

---

<sup>9</sup>Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 133

<sup>10</sup>Heri Juhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), 224

beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tindakannya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didiknya.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran islam. Pembiasaan merupakan suatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap atau perilaku yang ada tidak di ikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri itu sendiri, pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.<sup>11</sup>

c. Metode Nasihat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.<sup>12</sup>

Metode ini berpijak pada QS, Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau*

---

<sup>11</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 139-140

<sup>12</sup> Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2013), 394

*mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*"<sup>13</sup>

Dari ayat diatas, Luqman dengan sangat bijak menasihati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai Pendidikan tauhid (Mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya).

Muchtar menguraikan hal-hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) Menggunakan Bahasa yang sopan dan mudah dipahami.
- 2) Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasehati
- 3) Menggunakan Bahasa yang sesuai umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasehati.
- 4) Memperhatikan saat yang tepat untuk menasehati.
- 5) Memperhatikan tempat dalam menasehati
- 6) Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat.
- 7) Supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadist.

d. Metode memberi perhatian

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman<sup>15</sup>

e. Metode bercerita

---

<sup>13</sup> Q.S. Al -Luqman : 13

<sup>14</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 20

<sup>15</sup> *Ibid*, 86

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali firman Allah yang intinya adalah Allah menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran.

f. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar.<sup>16</sup>

g. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap santri. Peranan santri dalam hal ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.<sup>17</sup>

h. Metode *reward and punishment*

Metode *reward and punishment* atau metode penghargaan dan hukuman. Metode penghargaan merupakan cara untuk memberikan stimulus atau motivasi atau dorongan kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian, hadiah dan berbagai hal lain yang berfungsi menyenangkan hati seseorang.

Pemberian hukuman merupakan metode Pendidikan paling sensitive dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam Pendidikan metode

---

<sup>16</sup>Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 87

<sup>17</sup>Ibid, 86

hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh, itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat.

i. Metode menakut-nakuti

Metode ini dapat digunakan dalam mendidik anak atau masyarakat. Namun ia digunakan bukan untuk mengembangkan potensi, tetapi untuk mencegah jiwa dari berbagai pelanggaran. Dengan kata lain, metode ini menakut-nakuti merupakan factor pencegah pelanggaran, dan bukannya factor pengembang potensi.<sup>18</sup>

Dari pemaparan tersebut, metode ini tidak boleh asal dipakai, tanpa ada *range* tujuan yang jelas, metode ini digunakan untuk mencegah perbuatan melanggar anak yang berakibat buruk padanya. Contohnya, guru memberikan gambaran tentang neraka kepada anak yang belum tertib mengerjakan shalat fardhu dan lainnya.

### 3. Faktor-Faktor yang mendukung dan menghambat penanaman sikap religius

Penanaman sikap religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung tertanamnya sikap religius:

- 1) Factor yang berasal dari dalam diri (Internal) meliputi: Kebutuhan manusia terhadap agama. Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan

---

<sup>18</sup>Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, (Depok : Iqra Kurnia Gemilang, 2005), 53

kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai factor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.<sup>19</sup>

Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambaNya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk diapa religius.

2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi :

- a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagaman seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.
- b) Lingkungan sekolah, Sekolah menjadi lanjutan dari Pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan penanaman sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap

---

<sup>19</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 97

muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama disekolah baik di dalam kelas maupun diluar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesame temannya. Begitu pun sama halnya dengan lingkungan di Taman Pendidikan Al-Qur'an akan menjadi faktor Eksternal dalam penanaman sikap religius, dimana Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah Lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu yang ada dalam Al-Qur'an.

b. Faktor Penghambat terbentuknya sikap religius meliputi :

- 1) Faktor Internal : dalam bukunya, Jalaluddin menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri sendiri (faktor internal) adalah:
  - a) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaanya.
  - b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelaian dalam sikap dan tingkah lakunya. Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada diri seseorang dalam hal keberagamaan akan memperngaruhi sikap seseorang akan agama seperti taat, *fanatic* atau *agnostic* sampai *ateis*.
  - c) Jauh dari tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan Ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap religius pada dirinya.
  - d) Kurangnya kesadaran dari santri. Kurang sadarnya santri akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima santri dapat mempengaruhi karakter siswa. Menurut

Jalaluddin : Ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka.<sup>20</sup>

e) Keadaan jiwa seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap. Jiwa yang resah, penuh dengan konflik, keraguan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan sangat terhambat untuk terbentuknya sebuah sikap keberagamaan.

2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi :

a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi penanaman sikap religius seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.

b) Lingkungan sekolah/TPQ. Lingkungan sekolah/TPQ dengan teman sebaya. Teman sebaya juga dapat mempengaruhi penghambatan penanaman sikap religius, karena anak/seseorang akan ikut-ikutan teman sebayanya. Apalagi diusia remaja dimana jiwanya masih labil, akan dapat mudah terpengaruh kebudayaan-kebudayaan negative yang terdapat dalam masyarakat atau dari teman sebayanya sendiri. Seperti halnya pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

Faktor-faktor penghambat diatas harus diatasi dan dicarikan pemecahan secara dini, agar perilaku santri dapat dibina dengan baik.

---

<sup>20</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 120

#### 4. Indikator Pencapaian Sikap Religius

Tabel 2.1

##### Indikator Pencapaian Sikap Religius

Nilai	Indikator
Religius	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengucapkan salam</li><li>2. Berdoa sebelum dan sesudah belajar</li><li>3. Melaksanakan sholat 5 waktu</li><li>4. Mengamalkan sifat-sifat asmaul husna</li></ol>

#### B. Tinjauan Tentang Santri TPQ

##### 1. Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut C.C Beg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tau buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>21</sup> Nurchlisch Madjid juga memiliki pendapat berbeda, dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari

---

<sup>21</sup>Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9

dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>22</sup>

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama'. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama' yang setia. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik ditinggal dipondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

## **2. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an**

“Taman” dalam Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia diartikan sebagai tempat yang menyenangkan.<sup>23</sup> Sesuai dengan judul dalam skripsi ini maka taman diartikan sebagai suatu tempat atau wadah yang di dalamnya dirasakan kenyamanan dan kesejukan untuk mempelajari bacaan al-Qur'an dan mendalami serta mengkaji ilmu agama yang sesuai tuntutan al-Qur'an dan hadist.

Pendidikan menurut Marlina Gazali yang dikutip dari Kihajar Swqantoro adalah, “daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, karakter, pikiran, dan tubuh anak didik, untuk menjalankan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya”.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

<sup>23</sup>Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 1060

<sup>24</sup>Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Kendari: Stain Kendari

Penulis mengutip pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an dari Dhoifer dia mengatakan "Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah Lembaga pendidikan Islam klasik yang mengajarkan ilmu-ilmu ke Islaman dengan pola tradisional".

Dari seluruh paparan penulis diatas penulis menyimpulkan bahwa TPQ merupakan salah satu lembaga non formal yang membina anak didiknya dengan membaca Al-Qur'an atau mengkaji serta mendalami materi TPQ yang tujuannya yaitu menanamkan sikap religius santri sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.

### **3. Ruang lingkup Taman Pendidikan Al Qur'an**

#### **a. Tujuan pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an**

Tujuan umum Taman Pendidikan Al Qur'an adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam, dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupan.

Sedangkan tujuan khusus taman pendidikan Al-Qur'an, menurut Qomar berpendapat bahwa:

Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta sehat lahir dan batin. Mendidik tenaga-tenaga penyuluhan pembangunan mikro (keluarga) dan religional (masyarakat dan lingkungannya). Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual. Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsa.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 6

Dari kutipan diatas diketahui bahwa Taman Pendidikan Al Qur'an adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat pada masyarakat, dengan cara menjadi abdi masyarakat. Sebagaimana yang telah di contohkan Nabi Muhammad SAW.

Taman Pendidikan Al-Qur'an juga diarahkan pada pengkaderan satri yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadiaanya, menyebarkan agama, menegakkan kejayaan Islam dan umat ditengah-tengah masyarakat (Izzul Islam Wal Muslimin), serta mencitai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian mausia. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Taman Pendidikan Al Qur'an adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi santri, agama, bangsa, dan negara.

#### **b. Fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an**

Fungsi Taman Pendidikan Al Qur'an yang dikutip oleh Sulthon dari pendapat Azyurmadi Azra menawarkan tiga fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an yaitu:

- 1) Transisi dan transfer ilmu-ilmu islam
- 2) Pemeliharaan tradisi islam
- 3) Reproduksi ulama<sup>26</sup>

Dalam pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an mampu menampilkan ekstensinya sebagai lembaga solidaritas sosial

---

<sup>26</sup> M.Sulthon dan M.Khusnurridlo, *Manajemen Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Press,), 13

dengan menampung santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim dan memberikan pelayanan yang sama dengan mereka, tanpa membedakan latar belakang ataupun tingkat sosial ekonomi mereka.

Disamping itu, kharisma seorang pembina Taman Pendidikan Al Qur'an juga mampu menjadi figur yang cukup efektif dalam perannya sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik yang diadakan atas inisiatif Taman Pendidikan Al Qur'an sering juga berasal dari inisiatif masyarakat.

Dengan berbagai peran potensial yang dimainkan Taman Pendidikan Al Qur'an, dapat di kemukakan bahwa TPQ memiliki integritas yang tinggi dalam masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan dari berbagai persoalan masyarakat. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para pendidik TPQ dapat menjaga independensinya dari berbagai intervensi diluar TPQ.

Dilain pihak Qomar dan Mujmal mengatakan bahwa: Fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an telah mengalami berbagai perkembangan. Visi, posisi, dan presepsinya terhadap dunia luar telah berubah. TPQ awalnya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam, kedua fungsi ini bergerak saling menunjukkan antar fungsinya sebagai pusat pendidikan dan pusat penyiaran islam.<sup>27</sup>

Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif Taman Pendidikan Al-Qur'an pada masa wali songo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan dari pada muatan edukatif seperti saat ini. Karena pada masa tersebut produk Taman Pendidikan Al-Qur'an lebih diarahkan pada kaderisasi ulama dan muballigh yang militan dalam menyiarkan ajaran islam.

---

<sup>27</sup> M. Sulthon dan M. Khusnurridlo, *Manajemen Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta : Laksbang Peress), 15

Sebagai lembaga dakwah, Taman Pendidikan Al-Qur'an berusaha mendekati masyarakat. Taman Pendidikan Al-Qur'an bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal TPQ telah terlatih untuk melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, ataupun antara pendidikan TPQ dan pemuka desa.

#### **4. Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an yang Baik Menurut Islam**

Dari penjelasan diatas mengenai santri dan Taman Pendidikan Al-Qur'an yaitu dapat disimpulkan bahwa Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah seseorang yang mendalami ilmu-ilmu agama islam dan juga ilmu-ilmu Al-Qur'an melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an dimana Taman Pendidikan Al-Qur'an sendiri adalah tempat atau Lembaga pendidikan Islam klasik yang mengajarkan ilmu-ilmu ke Islaman dengan pola tradisional.

Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an yang baik menurut islam yaitu santri yang mempunyai etika dalam mencari ilmu. Dalam bukunya Etika Pendidikan Islam KH. H. Hasyim Asy'ari mengatakan setidaknya ada 10 macam etika yang harus dimiliki oleh seorang pencari ilmu (santri) yaitu :

Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), seperti akhlak-akhlak yang tidak terpuji.

- a. Membersihkan hati dari penyakit dan kotoran
- b. Membangun niat yang luhur
- c. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, mengingat bahwa kesempatan atau waktu tidak akan datang untuk yang kedua kalinya.

- d. Relax, sabar dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian dan lain sebagainya.
- e. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyikan karena setiap waktu yang terbuang sia-sia akan tidak bernilai lagi.
- f. Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengonsumsi makanan dan minuman, karena jika berlebihan akan menghambat dalam melakukan ibadah kepada Allah, sedikit mengonsumsi makanan akan menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.
- g. Bersikap wara' (waspada) berhati-hati dalam setiap tindakan
- h. Tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh.
- i. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bahwa bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.
- j. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Seftika Aryani, *Etika Pendidikan Islam Perspektif K.H. M. Hasyim Asy'ari*, SKRIPSI, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2019.